

PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM (Tinjauan Deskriptif Analitis)

Warsiyah

STIT Madina Sragen
e-mail: warsiyah0609@gmail.com

Abstract: *The study of the factors that shape the religiosity of Muslim youth is important given the many cases of deviant behavior reported both through mass media and research results involving Muslim youth. This is because religiosity has an important role in human self-control because it can affect attitudes, perceptions, emotions and even on their behavior. This paper is an analytical study of various related literature sources on factors that can shape the religiosity of Muslim youth. The discussion begins with a study of the definition and dimensions of Muslim religiosity, the development of the religious psyche in humans, the factors that shape adolescent religiosity. The results of the discussion show that the dominant factors of shaping the religiosity of Muslim adolescents are the religious behavior of parents, Islamic religious education in school, and peer conformity.*

ملخص: تعتبر دراسة العوامل عن تدين الشباب المسلم مهمة بالنظر إلى كثرة السلوك المنحرف الذي يظهر من خلال وسائل الإعلام ونتائج الأبحاث التي يشارك فيها الشباب المسلم. هذا لأن التدين له دور مهم في ضبط النفس البشري لأنه يمكن أن يؤثر عليهم في المواقف والتصورات والعواطف والسلوكيات. هذه الورقة هي دراسة تحليلية للمصادر والمراجع المختلفة ذات الصلة للعوامل التي يمكن أن تكون تدين الشباب المسلم. تبدأ المناقشة بدراسة عن تعريف وأبعاد تدين المسلم، وتطور النفس الدينية لدى البشر، والعوامل التي تكون تدين المراهقين. وتظهر نتائج المناقشة أن العوامل المؤثرة في تكوين تدين شباب المسلمين هي السلوك الديني للآباء، والتربية الدينية الإسلامية في المدرسة، ومطابقة الزملاء.

Keywords: *Religiusitas, Remaja Muslim*

PENDAHULUAN

Agama dapat menjadi salah satu filter bagi remaja dalam menanggulangi diri dari dampak buruk tersebut. Agama memiliki peran penting bagi remaja karena dapat berpengaruh pada sikap, persepsi, emosi bahkan pada perilakunya.¹ Dalam dunia pendidikan, agama juga telah menjadi perhatian khusus dengan menempatkan mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.² Fungsi dan tujuan dari pembelajaran agama ini adalah untuk mengembangkan religiusitas siswa.³

Dalam kenyataannya, meskipun sejak masih usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang bertepatan dengan usia remaja telah menerima pelajaran agama, namun masih ada remaja yang berperilaku amoral. Kasus seks bebas di kalangan pelajar di Ponorogo, Jawa Timur sangat memprihatinkan. Tercatat hingga bulan Juni 2016 data dari Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo ada 47 pelajar SMA dan SMP yang hamil serta putus sekolah.⁴ Fakta tersebut didukung oleh beberapa laporan media massa yang menyebutkan bahwa banyak terjadi siswa yang berusia remaja yang hamil di luar nikah.⁵ Data Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum menikah. Sementara itu, hasil Survei tahun 2002/2003 menunjukkan remaja memiliki teman dekat dan pernah berhubungan seksual dimulai dari usia 14-19 tahun, dengan porsi wanita 34,7% dan pria 30,9%. Bahkan estimasi jumlah kasus aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, dan 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.⁶

Hasil penelitian Susanti dan Handoyo yang menemukan bahwa sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama menyebabkan remaja rentan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, menyontek, bahkan sampai perilaku yang melanggar hukum seperti minum-minuman keras,

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Revisi 2016 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

² Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional," pasal 39 ayat 2 .

³ Pemerintah RI, Permenag Nomor 02 tahun 2008, Lampiran 3 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi PAI tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK, 2

⁴ Ahmad Subki, "Seks Bebas, 47 Pelajar SMP dan SMA di Ponorogo Hamil," *new.okezone.com*, Agustus 2016, <http://news.okezone.com/amp/2016/08/09/519/1458979/seks-bebas-47-pelajar-smp-dan-sma-di-ponorogo-hamil>.

⁵ Fitri Syarifah, "Banyak Remaja Tak Malu Hamil di Luar Nikah," *helth.liputan6.com*, Mei 2016, <http://health.liputan6.com/read/2509302/banyak-remaja-tak-malu-hamil-di-luar-nikah>.

⁶ Murni Manurung, "Membangun Remaja Jawa Barat Yang Bebas Dari Masalah Seksualitas, Napza Dan HIV/AIDS," Juni 2011, *jabar.bkkbn.go.id*, diakses 14 Maret 2017

melakukan seks bebas, prostitusi, narkoba dan perjudian. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara religiusitas dan tingkat pengendalian diri remaja dari perilaku menyimpang seperti membolos, mencuri, bahkan sampai pada minuman-minuman keras, narkoba dan perilaku seks pranikah.⁷ Dengan demikian pentingnya upaya meningkatkan religiusitas remaja dalam menghadapi kondisi saat ini.

Religiusitas merupakan fenomena yang berkembang pada individu manusia, artinya individu dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat memiliki tingkat religiusitas yang rendah (tidak berkembang dengan baik). Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkat religiusitas pada seseorang, yang awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya maka semakin bertambah pengetahuannya sehingga diikuti perubahan perilaku termasuk dalam perilaku beragama yang semakin baik. Namun, tingkat religiusitas seseorang juga dapat menjadi menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan luar yang kurang mendukung. Oleh sebab itu religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis yang terjadi pada diri manusia yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang ada di luar dirinya maupun yang ada di dalam dirinya.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri sementara faktor eksternal karena adanya dorongan, pendidikan atau lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam upaya membentuk religiusitas remaja dibutuhkan faktor eksternal utamanya faktor lingkungan dan pendidikan. Faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan pendidikan dapat dioptimalkan oleh orang tua, guru maupun masyarakat. Orang tua, guru dan tokoh masyarakat merupakan pendidik bagi remaja termasuk kaitannya dengan kehidupan beragama, mereka menjadi contoh bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas bukan merupakan suatu yang *given*, namun dapat diupayakan atau dicapai baik secara aktif. Secara aktif melalui proses belajar yang dilakukan siswa seperti meniru perilaku orang lain, sebagaimana teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam artikel ini penulis fokus pada pembahasan tentang pembentukan sikap religiusitas pada remaja. Dari fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah

⁷ Anis Rosidah, "Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja," *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2012): 585–93.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). 92

bagaimana peran faktor eksternal dalam membentuk sikap religiusitas remaja muslim?. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan makalah ini adalah mengurai tentang faktor-faktor pembentuk religiusitas remaja ditinjau dari faktor eksternal, utamanya faktor lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

HAKIKAT RELIGIUSITAS: KONSEP DAN DIMENSI

Religiusitas atau keberagamaan merupakan bentuk pengabdian terhadap agama atau bentuk kesalehan seorang pemeluk agama.⁹ Religiusitas adalah konsep yang mengacu pada fenomena sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh pemeluknya. Istilah religiusitas, merupakan istilah sosiologis dan psikologis yang komprehensif karena digunakan untuk mencakup berbagai aspek aktivitas, dedikasi, dan keyakinan keagamaan yang dimiliki atau dilakukan oleh orang yang beragama.¹⁰

Religiusitas merupakan implementasi dari agama dalam kehidupan manusia yang beragama. Pada umumnya, para peneliti menggunakan istilah religiusitas untuk mengacu pada bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami orang yang beragama dalam pikirannya, perasaannya dan tindakannya.¹¹ Wach mendefinisikan religiusitas sebagai suatu respons total terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*) yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan.¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan implementasi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang yang memeluk suatu agama, yakni seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada agama baik terhadap ajaran, sistem, maupun lembaga agama dalam kehidupannya. Definisi religiusitas tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas merupakan konsep yang multi dimensi karena mencakup berbagai bentuk pengabdian umat beragama terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan dimensi religiusitas ini berpijak pada ajaran Islam yang diajarkan dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah yakni aqidah, akhlaq, Al-Qur'an Hadis, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/daring (dalam jaringan)," 2018, <https://kbbi.web.id/religiusitas>.

¹⁰ Holdercroft, Barbara, "What is Religiosity?," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (September 2006): 89–103.

¹¹ Batson dan Ventis, *The Religious Experience*, 6

¹² Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* Joachim Wach, ed. oleh Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).38

demikian, religiusitas merupakan konsep yang mengacu pada fenomena sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh pemeluknya maka religiusitas harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiga dimensi ini sama dengan dimensi tingkatan agama menurut Imam Ghazali yaitu *'ilm, amal dan hal*.¹³ 'ilmu adalah aspek kognitif, amal aspek psikomotorik dan hal adalah aspek afektif. Aspek kognitif terkait dengan keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agama Islam (keyakinan), aspek afektif mencerminkan sikapnya dalam menanggapi ajaran agama Islam yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari (komitmen) dan aspek psikomotorik merupakan cerminan dari perilaku yang berhubungan dengan Tuhan (ritual) dan hubungannya dengan sesama (sosial).

Keyakinan

Dimensi keyakinan akan mencerminkan pengetahuan siswa hasil belajar aqidah. Mata pelajaran aqidah menjadi satu dengan mata pelajaran akhlak, secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁴

Aqidah merupakan pokok dasar dari ajaran Islam. Aqidah seorang muslim mencerminkan keimanan seorang muslim terhadap ajaran agama Islam. Secara umum iman didefinisikan dengan istilah mengikrarkan dengan lisan, menetapkan dalam hati dan mengamalkan dengan anggota badan (*Iqrar bi al-lisan wa tashdiq bi al-qalb wa amal bi al-arkan*).¹⁵ Iman adalah sikap membenaran (*tashdiq*) di dalam hati, sementara iqrar dan amal merupakan penyempurna iman. Iman merupakan dasar pemikiran bagi perjalanan dan kehidupan praktis manusia. Unsur-unsur iman atau sumber pokok iman adalah rukun iman yaitu: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan hari akhir. Sedangkan menurutnya iman kepada ketentuan Allah baik dan buruk (qodho

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, n.d.).62

¹⁴ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal. 1.

¹⁵ Muhammad bin A.W. al-`Aqil, *Manhaj ~ Aqidah Imam Asy-Syafi`i*, trans. oleh Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri (Pustaka Asy-SYafi`i, 2009).187

dan godar) menurutnya merupakan bagian dari iman kepada Allah.¹⁶ Unsur-unsur tersebut sebagaimana kita ketahui merupakan isi dari rukun iman bagi orang Islam.

Intensitas Ritual

Intensitas ritual mencerminkan cerminan dari intensitas ritual ibadah yang dilakukan oleh siswa. Aspek ini dapat memberikan gambaran pengetahuan siswa dari hasil belajar mata pelajaran fiqh. Fiqh merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Dalam materi fiqh terdapat berbagai materi terkandung dalam syariat, bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian disempurnakan melalui ijma', qiyas dan sebagainya. Dengan demikian Fiqh merupakan formulasi dari nash Al-Qur'an dan hadis yang berbentuk hukum syari'at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Ilmu fiqh merupakan Ilmu yang menjelaskan tentang ketentuan dan uraian norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis.¹⁷

Mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran amaliyah (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu: kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial.¹⁸ Standar kompetensi mata pelajaran fiqh adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan. Ilmu Fiqh terdiri dari dua bagian yakni Fiqh ibadah dan Fiqh Mu'amalah.

Berkaitan dengan religiusitas maka dalam pelajaran ilmu fiqh tersebut berkaitan dengan fiqh ibadah. Dalam ajaran Islam ibadah diklasifikasikan menjadi dua yakni: a) Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah yang bentuk dan tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. b) Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Ibadah *mahdhah* meliputi: Thaharah, Shalat, pengurusan jenazah,

¹⁶ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I: Akidah*.18

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, 48

¹⁸ Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Guru Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah

Zakat, puasa, haji dan umrah, i'tikaf, sumpah dan kafarah, nazar, Qurban dan aqiqah;¹⁹ sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya. Ibadah ini dapat mencakup semua amal perbuatan terpuji atau akhlak (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah).²⁰ Berdasarkan uraian tersebut, maka aspek ritual akan tercermin dari ketaatan remaja muslim dalam menjalankan ibadah *mahdloh* dan *ghairu mahdhah*. Dalam Ibadah *mahdhah* akan tercermin dari intensitasnya melaksanakan salat dan puasa. Sementara dalam ibadah *ghairu mahdhah* akan tercermin dari intensitasnya dalam membaca al-Quran, intensitasnya berzikir dan intensitasnya dalam bersedekah. Ibadah tersebut merupakan ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhan (*hablun minan Allah*) bukan yang berhubungan dengan sesama manusia. Sementara ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari dimensi sosial berikut.

Sosial

Ibadah dalam ajaran agama Islam tidak sebatas ibadah yang berhubungan langsung dengan Tuhannya saja namun juga yang berhubungan dengan sesama manusia. dimensi sosial ini terkait dengan bagaimana seorang menjalankan perintah ajaran agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minan nas*). Bagaimana hubungan remaja dengan orang tuanya, teman-temannya, tetangganya. Dimensi ini akan menggambarkan pengetahuan siswa tentang mata pelajaran akhlak yang diperoleh siswa. Mata pelajaran akhlak menjadi satu dengan mata pelajaran aqidah memberikan dasar pengetahuan kognitif yang sarat dengan pembentukan dan pengembangan ke arah afeksi siswa terutama kaitannya dengan pembentukan perilaku terpuji siswa.

Dimensi sosial mencerminkan intensitas remaja dalam menjalankan perintah ajaran agama yang hubungan dengan sesama manusia (*hablun minan nas*) baik hubungan personal maupun intra-personal. Hubungan personal adalah hubungan seorang muslim dengan orang lain secara individual karena adanya kekerabatan, persahabatan, atau bertetangga. Hubungan intra-personal hubungan seorang muslim dengan orang lain secara kelompok karena adanya organisasi, kelembagaan, dan kemasyarakatan.

¹⁹

Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh Jilid 1* (Dar al-Fikr, 1989).11

²⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, 4

Komitmen

Komitmen menunjukkan kesediaan seorang muslim untuk menanggapi ajaran agamanya secara positif atau negatif untuk menegakan agama Islam dalam kehidupan. Kesediaan untuk berkorban atau berjuang dalam membela agama dalam ajaran Islam mencerminkan aspek *Jihad*. Meskipun jihad bukan merupakan salah satu aspek utama dalam ajaran Islam tapi jihad merupakan konsekuensi yang harus dilakukan seorang muslim untuk berkorban dan membela agama Islam. Jihad secara etimologi bermakna mencurahkan segenap kemampuan upaya dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kesulitan dan penderitaan.²¹ Jihad juga memiliki makna berjuang, bersungguh-sungguh, mengorbankan segala kelapangan dan kemampuan, atau berbuat sesuatu secara maksimal. Jihad bisa merupakan bentuk *amar ma`ruf nahi mungkar*. Berjihad adalah berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan, menegakkan dan mempertahankan agama Islam.²²

Istilah jihad secara *partial* sering dimaknai sebagai perang (*qitaal*), namun sebenarnya makna jihad sangat luas bahkan berjihad dengan perang merupakan bentuk jihad yang kecil dibandingkan jihad untuk melawan hawa nafsu (jihad akbar). Secara terminologi definisi jihad merujuk pada tiga aspek: *pertama*, secara umum jihad adalah segala kemampuan yang dicurahkan oleh manusia dalam mencegah/membela diri dari keburukan (melawan hawa nafsu) dan menegakkan kebenaran (*amar ma`ruf nahi mungkar*). *Kedua*, secara khusus jihad berarti mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dan membela dakwah Islam. *Ketiga*, jihad dibatasi pada istilah perang untuk membela agama Islam.²³

Jihad merupakan bentuk ibadah yang beragam yang tujuan pokoknya adalah untuk menegakkan agama Islam. Hikmah dari diwajibkannya Jihad yakni untuk mengajak umat Islam selalu bekerja keras, berdakwah, melakukan *amar ma`ruf nahi mungkar*, membentuk persatuan umat Islam, menanamkan rasa persaudaraan antar umat Islam dan bekerja sama dalam menyebarkan, menegakan dan mempertahankan agama Islam. Di samping itu, eksistensi agama dapat terancam tanpa adanya komitmen umatnya untuk terus menegakkan dan menyebarkan agamanya. Di sisi lain perintah jihad selaras dengan tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai khalifah yakni berjuang untuk senantiasa

²¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan Hadis* (Jakarta: Gramedia, 2014).

²² Zakiah Daradjat et al., *Ilmu Fiqih*, 2 ed., vol. I (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983).437

²³ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an..85*

menegakkan agama Allah swt. dan menjaga kelestarian bumi dengan cara-cara yang *ma`ruf*.²⁴

Berdasarkan definisi tersebut maka dimensi komitmen akan mencerminkan kesediaan seorang muslim dalam menyebarkan dan membela agama Islam. Komitmen remaja muslim akan tercermin dari beberapa indikator berikut: 1) Bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengurus lembaga atau organisasi Islam seperti Masjid, Rohis; 2) Bersedia untuk mengajak kepada kebaikan (*amar ma`ruf*) seperti mengajak kawannya melaksanakan shalat dan puasa, melarang temannya jika ada yang ingin berbuat tercela; 3) Menahan diri dari perbuatan keji dan mungkar (*nahi mungkar*) seperti merokok, minum alkohol, pacaran (zina), mencuri, bolos sekolah, berbohong pada orang tua, menyontek.

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MANUSIA

Setiap anak yang terlahir di dunia pada mulanya semua lemah dan tidak tahu apa-apa. Seiring berjalannya waktu anak tersebut dipelihara, dirawat dan dididik oleh orang-orang sekitarnya terutama orang tua kemudian anak tersebut tumbuh dan berkembang hingga menjadi remaja dan dewasa. Sebagaimana perubahan fisik yang terjadi pada diri manusia, jiwa agama dalam diri manusia juga dapat berubah seiring berjalannya waktu.²⁵

Terdapat dua pendapat tentang timbulnya agama pada manusia. Pertama memandang bahwa manusia dilahirkan mirip binatang yang tidak tahu apa-apa. Kedua berpendapat bahwa anak terlahir telah membawa fitrah keagamaan dimana fitrah tersebut akan berfungsi setelah melalui proses bimbing dan latihan.²⁶ Pendapat kedua didukung oleh teori sifat dasar bahwa agama adalah ekspresi dari dorongan alamiah (instink) manusia. Rasa ingin tahu, rasa takut, perasaan tergantung menjadi dasar untuk mendorong terlahirnya perasaan beragama (*religious sentiment*). Istilah lain yang sama dengan instink adalah *need* (kebutuhan), yakni kebutuhan untuk percaya. Sebagaimana kebutuhan jasmani seperti makan, kebutuhan untuk percaya sangat penting agar manusia

²⁴ QS. Al-baqarah ayat 30. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Hud:61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup (Al-ra'd:29), bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran (Al-Ashr : 1-3).

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 17 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. 56-57.

dapat berfungsi secara efisien sebagai individu.²⁷ Berikut akan dibahas mengenai perkembangan jiwa agama pada anak-anak dan remaja.

Perkembangan agama pada masa anak-anak melalui beberapa fase. Pertama fase dongeng (usia 3-6 tahun) menurut anak usia ini konsep tentang Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Gambaran tentang Tuhan masih sesuai dengan emosinya. Apa yang dipercayai anak tergantung pada apa yang diajarkan orang tuanya, belum mampu berpikir secara logis dan kepercayaannya masih bersifat kontradiksi.²⁸ Ide Tuhan dibentuk dalam gambaran orang tua dalam kerangka kebutuhan anak-anak menghadapi lingkungan yang mengancam. Konsep dan ide diterima karena pengaruh dari orang-orang sekitarnya melalui proses meniru.²⁹

Fase kedua adalah masa anak memasuki sekolah dasar (7-13 tahun), pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mulai mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Fase ketiga adalah fase individu dimana anak sudah memiliki kepekaan emosi tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Pada fase ini anak sudah hampir memasuki usia remaja sehingga perkembangan otak dan fisiknya sudah hampir menyerupai orang dewasa.³⁰

Masa anak-anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Anak-anak mempunyai kemampuan meniru yang luar biasa untuk meniru perilaku orang dewasa. Oleh sebab itu, peran orang tua dan lembaga-lembaga keagamaan sangat penting dalam mendukung perkembangan kehidupan beragama anak-anak.³¹ Memasuki usia remaja seiring dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, remaja mulai mencari-cari kebenaran tentang ajaran agamanya yang telah diterimanya ketika masih anak-anak. Dasar dan ide tentang agama mulai tidak menarik dan mulai kritis terhadap ajaran agama.³² Selain perkembangan fisiknya perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan moral mendorong remaja untuk menghayati kehidupannya (jati dirinya) mencari identitasnya. Apabila sejak kecil remaja terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius maka akan mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius, namun sebaliknya jika remaja kurang mendapat pendidikan

²⁷ Berdasarkan teori kognitif bahwa manusia memiliki potensi yang secara alamiah membawa manusia pada kehidupan beragama.

²⁸ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. 46

²⁹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan*, trans. oleh Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994).17-18

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku*.

³¹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian*..22

³² Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.85-86

dan bimbingan keagamaan maka remaja dapat meninggalkan ajaran agamanya.³³ Oleh sebab itu, masa remaja inilah menjadi masa penting bagi manusia untuk memasuki gerbang kehidupan beragamanya.

Pada usia remaja pertumbuhan kognitif pada remaja memungkinkan terjadi perpindahan dari agama lahiriah ke agama batiniah. Artinya bahwa doktrin-doktrin agama yang diterima pada masa anak-anak yang masih bersifat meniru dan sesaat (lahiriah belum merasuk dalam hati) seiring berjalannya waktu doktrin-doktrin agama tersebut dirasakan, dipikirkan kemudian menjadi keyakinan yang mendalam dalam hatinya (batin). Studi Piaget dan Goldman menunjukkan bahwa perkembangan kognitif selama masa remaja berubah dan membuat cara berpikir secara kualitatif berbeda dengan cara berpikir anak-anak. Perkembangan kognitif juga memungkinkan remaja meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungannya untuk memikirkan konsep-konsep tentang agama yang lebih konkret dan masuk akal. Di samping itu, masa remaja juga mengalami masa krisis identitas karena peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan konflik batin. Agar keadaan jiwa yang mudah berubah dan kondisi jiwa yang labil ini dapat terlampaui dengan baik, diperlukan lingkungan yang menerima dan aman.³⁴

Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dan menyerupai orang dewasa. Namun, pertumbuhan fisik tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan psikologisnya sehingga menyebabkan remaja mengalami kelabilan.³⁵ Salah satu upaya yang dilakukan remaja dalam mengatasi kegelisahan hati adalah dengan bergabung dengan teman sebayanya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman.³⁶ Teman sebaya memiliki peran penting dalam masa-masa remaja, remaja lebih mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya dibandingkan orang tuanya. Dalam kondisi ini remaja membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat agar tidak salah jalan baik dari orang tua maupun guru. Oleh sebab itu dibutuhkan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat membentuk religiusitas khususnya pada remaja muslim sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan kehidupan pada remaja.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 66

³⁴ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian*. 24-29

³⁵ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. 83

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM

Religiusitas merupakan konsep yang berdimensi jamak, dalam pengembangan penelitian untuk subyek muslim para peneliti banyak yang berpijak dari teori dimensi Glock dan Stark. Namun, tidak sedikit peneliti lain mengembangkan sendiri dimensi tersebut yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Dalam artikel ini sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya bahwa religiusitas khususnya pada subyek remaja muslim tercermin dari empat dimensi yaitu dimensi keyakinan, ritual, sosial dan komitmen. Keempat dimensi tersebut akan menggambarkan religiusitas remaja muslim secara utuh dengan berpijak pada ajaran agama Islam. Religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis yang terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Fokus kajian dalam artikel ini adalah pada faktor eksternal karena memiliki posisi yang strategis dalam membentuk religiusitas remaja yang kemudian juga akan mendorong lahirnya faktor internal dari dalam diri remaja.

Faktor eksternal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan seseorang adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pandangan kaum behavioris misalkan Albert Bandura bahwa sebagian besar yang dipelajari manusia adalah melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).³⁷ Seorang anak belajar tentang ajaran agama pertama kali kepada orang tuanya, baik dengan cara mengamati perilaku beragama orang tua maupun pengajaran langsung yang diberikan orang tua. Di samping itu, seiring bertambahnya usia anak kemudian bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar kepada teman-temannya tentang berbagai hal termasuk tentang agama. Dalam proses interaksi dengan teman-teman sebayanya tersebut terjadi proses saling meniru dan menyesuaikan dengan perilaku teman sebaya sehingga terjadi konformitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang dianggap paling dominan yaitu perilaku beragama orang tua mewakili lingkungan keluarga, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mewakili lingkungan sekolah dan konformitas teman sebaya sebagai representasi lingkungan masyarakat.

Perilaku Beragama Orang Tua

Keyakinan terhadap ajaran agama seseorang diwariskan dari orang tua, anak pada umumnya akan mengikuti keyakinan agama orang tuanya. Keluarga merupakan sumber informasi tentang ajaran agama yang pertama bagi anak-

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999). 96

anak.³⁸ Dalam perspektif Islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa pada dasarnya setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah kemudian orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Artinya bahwa orang tua berperan penting dalam menentukan keyakinan pada anaknya. Apabila orang tua menganut keyakinan agama Islam maka kemungkinan besar anak juga akan menganut agama Islam, begitu juga dengan agama lain. Dalam kasus orang tua yang berbeda agama, ibu memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menentukan agama yang dianut anak.³⁹ Keyakinan merupakan dimensi paling mendasar dalam religiusitas yang pada akhirnya mempengaruhi dimensi yang lain yaitu dimensi ritual, sosial dan komitmen.

Interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk sosialisasi dan transfer ajaran agama yang dapat memupuk religiusitas anak. Ritual keagamaan yang dilakukan orang tua seperti salat, membaca al-Qur`an, puasa dalam kehidupan sehari-hari diamati oleh anak kemudian terekam dalam hati dan pikiran anak, dan pada akhirnya ritual agama dalam bentuk ibadah tersebut ditirukan oleh anak. Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama baik ritual, sosial maupun komitmennya memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar agama lebih baik dibanding dengan orang tua yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Chowdhury yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara praktek beragama orang tua dengan praktek beragama anak pada usia remaja.⁴⁰

Religiusitas tidak hanya terwujud dalam bentuk keyakinan dan ritual ibadah kepada Allah SWT semata, namun juga hubungannya dengan sesama manusia (sosial) dan lembaga – lembaga keagamaan. Orang tua yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi juga akan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia baik hubungan personal maupun interpersonal (dimensi sosial). Selain itu, dibutuhkan komitmen orang tua dalam bentuk dukungan terhadap terselenggaranya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan kemasyarakatan. Orang tua yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan tetangga juga menjadi contoh bagi remaja dalam membangun hubungan sosial dengan sesama. Selain itu, orang tua akan mendukung anaknya untuk aktif

³⁸ Marie Cornwall, "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," in *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members*, Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998, 345–72.

³⁹ Erwin Yudi Prahara, "Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo," *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 19, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.614>.

⁴⁰ Salwa Chowdhury, "The Relationship Between Parent and Adolescent Levels of Religiosity and Quality of the Parent-Child Relationship", Tesis, (Barnard College of Columbia University)

terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti remaja masjid, pengajian dan organisasi keagamaan yang lain (dimensi komitmen).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa perilaku beragama orang tua baik ayah maupun ibu dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh bagi anak khususnya pada usia remaja dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pada usia remaja anak cenderung tidak suka didikte (disuruh) namun lebih suka pada pemberian contoh secara langsung oleh orang tua. Orang tua yang hanya menyuruh anaknya untuk taat dalam menjalankan ajaran agama, namun dirinya sendiri tidak taat dalam menjalankan ajaran agama itu tidak akan memberikan pengaruh yang berarti pada anaknya. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan ajaran agama sejak kecil sudah dikenalkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maka secara tidak langsung akan membentuk filter bagi anak untuk menjauhkan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya apabila perilaku yang ditampilkan oleh orang tua jauh dari nilai-nilai ajaran agama maka anak tidak akan peduli dengan perilakunya meskipun itu melanggar ajaran agama. Perilaku beragama orang tua dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari ritual ibadahnya baik ibadah vertikal maupun horizontal.

Dalam proses transfer nilai-nilai ajaran agama Islam baik keyakinan, ritual, sosial maupun komitmen dibutuhkan kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak.⁴¹ Hal ini karena pada dasarnya Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama memiliki kepedulian yang tinggi dalam proses belajar anaknya,⁴² termasuk dalam belajar tentang ajaran agama. Orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama seperti ritual dan sosial yang baik namun tidak memiliki hubungan yang baik dengan anaknya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti bagi kehidupan beragama anaknya. Oleh sebab itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama pada usia remaja agar taat terhadap ajarannya agama orang tua harus terlebih dahulu memperhatikan dan menjaga kualitas hubungan mereka dengan anak-anaknya.

⁴¹ Azam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital," *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (15 Desember 2017): 211, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>.

⁴² J. Goodall dan K. Ghent, "Parental Belief and Parental Engagement in Children's Learning," *British Journal of Religious Education* 36, no. 3 (2 September 2014): 332–52, <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.820168>.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Perilaku yang ditampilkan seseorang dapat dipengaruhi oleh sikapnya,⁴³ sementara sikap merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap pengetahuan mengenai objek dalam konteks ini adalah ajaran agama Islam. Apabila siswa memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama Islam yang tinggi maka dia akan mempunyai dasar yang kuat untuk menjalankan ajaran agama Islam. Sebaliknya jika pengetahuan mengenai ajaran agama Islam rendah maka dia kurang memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal ini tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara prestasi akademik yang dicapai dengan tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Studi yang dilakukan oleh Zuckerman et.al.⁴⁴ menunjukkan ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku religius seseorang.

Usia remaja merupakan usia yang berteepatan dengan masa sekolah menengah atas, sehingga remaja memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran agama Islam di sekolah. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama secara komprehensif dan akurat, sehingga dapat memupuk religiusitas pada siswa ke arah positif. Ajaran-ajaran agama yang diperoleh siswa di Sekolah melalui mata pelajaran agama diberikan secara bertahap dari SD sampai SMA dan disesuaikan dengan perkembangan usia siswa, sehingga kematangan beragama siswa dapat berkembang sesuai perkembangan usianya.

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan meliputi mata pelajaran Al-qur'an, Hadis, Aqidah, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi-materi tersebut memberikan pengetahuan bagi remaja tentang ajaran-ajaran agama Islam secara komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam kehidupan beragamanya. Materi Al-Qur'an Hadis memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai cara membaca dan menulis Al-Qur`an yang sesuai tajwidnya dan pemahaman mengenai kandungan ayat-ayat suci Al-Qur`an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran agama Islam. Materi akidah memberikan pengetahuan tentang pokok-pokok keimanan dalam ajaran Islam sehingga dapat menguatkan keimanan siswa. Materi akhlak memberikan pengetahuan siswa mengenai dasar-dasar dalam melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat

⁴³ Daniel J. Mueller, *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners* (New York: Teachers College Press., 1986).7

⁴⁴ Miron Zuckerman, Jordan Silberman, dan Judith A. Hall, "The Relation Between Intelligence and Religiosity," *Personality and Social Psychology Review* 17, no. 4 (6 Agustus 2013): 325–54, <https://doi.org/10.1177/1088868313497266>.

menguatkan ketaatannya dalam menjalankan ibadah sosial. Materi fikih memberikan pengetahuan siswa tentang ibadah wajib dan muamalah. Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengetahuan siswa tentang *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Dengan mengetahui sejarah kebudayaan Islam siswa diharapkan dapat memahami dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa penting mengenai perjalanan Islam, kemudian menghayati dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari sehingga meneguhkan komitmennya untuk berkorban demi agama Islam.

Materi-materi tersebut merupakan penurunan dari ajaran agama Islam yakni *aqidah*, *akhlak* dan *ibadah (fiqh)*, sementara Al-Qur`an dan Hadis merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan materi pendukung untuk membangkitkan semangat dakwah Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah menjadi sumber pengetahuan bagi siswa tentang ajaran agama Islam. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang diperoleh melalui pembelajaran PAI di sekolah menjadi dasar siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam. Materi *aqidah* dapat menguatkan keyakinan siswa terhadap doktrin agama Islam, materi *fiqh* memberikan dasar pengetahuan siswa dalam menjalankan ibadah yakni dimensi ritual dan sosial. Materi sejarah kebudayaan Islam yang berisi tentang kisah-kisah tentang kejayaan Islam dan tokoh-tokoh Islam dapat menguatkan dimensi komitmen siswa.

Konformitas Teman Sebaya

Islam mengajarkan untuk berhati-hati dalam memilih teman, hal ini karena teman memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, baik ke arah yang positif maupun negatif.⁴⁵ Apabila remaja memilih bergabung atau berteman dengan teman-teman yang kurang baik maka dia berpeluang untuk ikut tidak baik, sebaliknya apabila berteman dengan teman-teman yang baik maka dia berpeluang menjadi baik.⁴⁶ Sementara itu, pada usia remaja sangat berpeluang terjadi konformitas karena didukung dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu antara 13 tahun sampai 17 tahun yang

⁴⁵ Sesuai sabda Rasul yang diriwayatkan Ahmad, Al-Hakim, dan Baihaqi dari Abu Hurairah yang berbunyi "Seseorang itu mengikuti agama temannya, hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman" HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2378, Ahmad 2/344, dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan. Lihat *Shohihul Jaami'* 3545.

⁴⁶ Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim "ala Thariiqa Ta'allum* (Sudan: Al Dar Al Saudina Lil Kitab, 2004). 22-23

ditujukan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, bergaya, bersikap, berbicara, berperilaku, termasuk dalam hal-hal yang menyangkut agama. Remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan bagian penting bagi kehidupan remaja, karena interaksi dengan teman sebaya mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain.⁴⁷ Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial bagi remaja yang mengajarkan keterampilan sosial sebagai landasan untuk berhubungan dengan orang lain.⁴⁸ Menurut teori sosial, dalam suatu kelompok dengan kohesi yang kuat berkembang suatu iklim dan norma-norma kelompok tertentu, termasuk dalam kelompok teman sebaya. Norma sosial termasuk norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya, umumnya merupakan cara berpikir, cara berperilaku yang diterima, ditekankan dan diharapkan oleh anggota kelompok sosial karena dianggap sebagai hal yang benar. Norma sosial yang dianut dalam suatu kelompok teman sebaya akan ditaati oleh semua anggotanya meskipun norma tersebut bertentangan dengan ajaran agama.⁴⁹

Kelompok teman sebaya terbentuk karena adanya minat yang sama antar anggotanya. Remaja yang taat dalam menjalankan ajaran agama cenderung akan memilih teman-teman yang juga taat dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini karena remaja akan menyesuaikan diri dengan perilaku yang ditampilkan teman-temannya.⁵⁰ Penyesuaian remaja terhadap kelompoknya juga terlihat dari kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*), atau keinginan teman sebaya.⁵¹ Hubungan dengan teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial dalam kaitannya dengan religiusitas hubungan ini merupakan dimensi sosial, namun demikian hubungan sosial ini juga dapat mempengaruhi dimensi religiusitas yang lain seperti ritual dan komitmen. Jika kelompok teman sebayanya adalah remaja-remaja yang memiliki intensitas ritual yang tinggi, perilaku sosial yang baik

⁴⁷ Ricahard Dewey dan Humber, *An Introduction to Social Psychology* (New York: The Macmillan Company, 1967).534

⁴⁸ Daniel U. Levine dan Robert J. Havighurst, *Society and Education* (United States of America: Allyn and Bacon, 1984).254-255

⁴⁹ Piero Bocchiaro dan Adriano Zamperini, "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation," in *Psychology-Selected Papers* (InTech, 2012).

⁵⁰ Robert B Cialdini dan Noah J Goldstein, "Social influence: Compliance and conformity," *Annu. Rev. Psychol.* 55 (2004): 591–621.

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

dan memiliki kesibukan dalam organisasi keagamaan maka dapat memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan religiusitas anggotanya. Sebaliknya jika anggotanya adalah remaja-remaja yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama cenderung tidak taat maka anggota kelompoknya yang terbawa pada perilaku-perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kelompok teman sebaya memberikan peluang yang besar dalam membentuk religiusitas pada remaja melalui proses konformitas. Kebutuhan akan pengakuan teman-teman sebaya membuat remaja tidak dapat menghindari untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya. Pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas dapat terjadi terhadap keempat dimensinya baik keyakinan, ritual, sosial maupun komitmennya. Konformitas teman sebaya dalam perilaku beragama akan tercermin dari upayanya dalam menyesuaikan diri dengan perilaku-perilaku teman sebaya dalam menjalankan perintah agama seperti ibadah salat, puasa, membaca al-Qur`an, sedekah, zikir, berbuat baik kepada orang tua. Upaya remaja dalam menyesuaikan diri terhadap etika teman sebaya dalam berbicara, berpakaian dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Anggota kelompok teman sebaya yang memiliki keyakinan yang kuat, intensitas ritual yang tinggi, belum tentu memiliki hubungan sosial dan komitmen yang baik. Hal ini karena dimensi dalam religiusitas meskipun saling berkaitan namun sifatnya independen. Intensitas ritual yang tinggi belum tentu diikuti dengan hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, akan terjadi variasi tingkat religiusitas antar remaja karena adanya variasi tingkat dimensinya. Konformitas teman sebaya dapat terjadi dalam berbagai perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada perilaku yang menyangkut perintah ataupun larangan agama.

PENUTUP

Artikel ini mengkaji tentang tinjauan deskriptif analitis tentang faktor-faktor dominan pembentuk religiusitas pada remaja muslim. Religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis dalam kehidupan umat beragama sehingga sangat kompleks. Oleh karena itu, dalam melihat religiusitas remaja muslim penulis merumuskan terlebih dahulu dimensi-dimensi religiusitas yang menjadi pijakan dalam menganalisa faktor-faktor pembentuk religiusitas. Terdapat empat dimensi religiusitas yaitu keyakinan, ritual, sosial dan komitmen. Dari keempat dimensi tersebut akan mencerminkan tingkat religiusitas remaja muslim.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap perkembangan jiwa agama pada manusia untuk melihat bagaimana kedudukan agama dalam jiwa manusia dan perkembangannya. Dari pembahasan tersebut ditemukan bahwa dalam diri manusia sebenarnya telah memiliki potensi beragama. Namun, potensi tersebut tidak belum terlihat ketika masih anak-anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya potensi tersebut belum sempurna. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan corak lingkungan tempat tinggalnya terutama keluarga. Seiring berjalannya manusia memasuki usia sekolah anak kemudian akan terkontaminasi dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah khususnya pembelajaran tentang ajaran agama. Potensi beragama tersebut terus berkembang ke arah yang positif ketika individu didukung dalam lingkungan dan pendidikan yang positif juga.

Sejalan dengan perkembangan intelektualnya saat sudah mencapai usia remaja mulai muncul sikap kritis terhadap lingkungannya. Ide dan konsep tentang ajaran yang diterimanya ketika anak-anak mulai dipertanyakan. Dalam kondisi demikian remaja sangat membutuhkan kehadiran teman sebaya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Teman sebaya kemudian berfungsi sebagai salah satu sumber informasi dan pertimbangan remaja dalam mencari jawaban-jawaban tentang permasalahan agama. Ketiga lingkungan inilah yakni orang tua, pendidikan agama di sekolah dan teman sebaya merupakan faktor-faktor eksternal yang penting dalam pembentukan religiusitas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-`Aqil, Muhammad bin A.W. *Manhaj ~Aqidah Imam Asy-Syafi`i*. Diterjemahkan oleh Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri. Pustaka Asy-Syafi`i, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Diedit oleh Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring (dalam jaringan)." Resmi, 2018. <https://kbbi.web.id/>.
- Bocchiaro, Piero, dan Adriano Zamperini. "Conformity, obedience, disobedience: The power of the situation." In *Psychology-Selected Papers*. InTech, 2012.
- Butler-Barnes, Sheretta T., Pamela P. Martin, dan Donte T. Boyd. "African American Adolescents' Psychological Well-Being: The Impact of Parents' Religious Socialization on Adolescents' Religiosity." *Race and Social Problems* 9, no. 2 (Juni 2017): 115–26. <https://doi.org/10.1007/s12552-017-9199-8>.
- Batson, C. Daniel dan W. Lerry Ventis. *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*. New York: Oxford University Press, 1982.
- Cialdini, Robert B, dan Noah J Goldstein. "Social influence: Compliance and conformity." *Annu. Rev. Psychol.* 55 (2004): 591–621.
- Chowdhury, Salwa. "The Relationship Between Parent and Adolescent Levels of Religiosity and Quality of the Parent-Child Relationship." Barnard College of Columbia University. Diakses 9 Juli 2017. of the file https://academiccommons.columbia.edu/download/fedora_content/download/ac:132396/CONTENT/89-Final_Paper.pdf.
- Cornwall, Marie. "The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test," in *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members.* Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1998, 345–72.
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian dan keagamaan*. Diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. 17 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daradjat, Zakiyah, Usman Said, Husni Rahiem, Malikul Adil, dan Tolchah Mansur. *Ilmu Fiqih*. 2 ed. Vol. I. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.
- Dewey, Ricahard dan Humber. *An Introduction to Social Psychology*. New York: The Macmillan Company, 1967.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz IV. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, n.d.
- Goodall, J., dan K. Ghent. "Parental Belief and Parental Engagement in Children's Learning." *British Journal of Religious Education* 36, no. 3 (2 September 2014): 332–52. <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.820168>.
- Holdcroft, Barbara. "What is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* 10, no. 1 (September 2006): 89–103.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Revisi 2016. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Levine, Daniel U. dan Robert J. Havighurst. *Society and Education*. United States of America: Allyn and Bacon, 1984.
- Manurung, Murni. "Membangun Remaja Jawa Barat Yang Bebas Dari Masalah Seksualitas, Napza Dan HIV/AIDS." *jabar.bkkbn.go.id*, Juni 2011. http://jabar.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=586.
- Mueller, Daniel J. *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*. New York: Teachers College Press., 1986.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Prahara, Erwin Yudi. "Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 19. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.614>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (15 Desember 2017): 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>. Rosidah, Anis, "Religiusitas, Harga

- Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja.” *JURNAL PSIKOLOGI* 7, no. 2 (2012): 585–93.
- Syarifah, Fitri. “Banyak Remaja Tak Malu Hamil di Luar Nikah.” *helth.liputan6.com*, Mei 2016. <http://health.liputan6.com/read/2509302/banyak-remaja-tak-malu-hamil-di-luar-nikah>.
- Subki, Ahmad, “Seks Bebas, 47 Pelajar SMP dan SMA di Ponorogo Hamil.” *new.okezone.com*, Agustus 2016. <http://news.okezone.com/amp/2016/08/09/519/1458979/seks-bebas-47-pelajar-smp-dan-sma-di-ponorogo-hamil>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan Hadis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions Joachim Wach*. Diedit oleh Joseph M. Kitagawa. New York: Columbia University Press, 1958.
- Wood, Samuel E., Ellen Green Wood, dan Denise Boyd. *The World of Psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc., 2007.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam. *Ta`lim al-Muta`allim “ala Thariiqa Ta”allum*. Sudan: Al Dar Al Saudina Lil Kitab, 2004.
- Zuckerman, Miron, Jordan Silberman, dan Judith A. Hall. “The Relation Between Intelligence and Religiosity.” *Personality and Social Psychology Review* 17, no. 4 (6 Agustus 2013): 325–54. <https://doi.org/10.1177/1088868313497266>.
- Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh Jilid 1*. Dar al-Fikr, 1989.
- Zuhdi, Masjfuk. *Studi Islam Jilid I: Akidah*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.